

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan *illness perception* pada pasien kanker serviks stadium awal dan menengah di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2014, kepada 40 orang responden kanker serviks di Poliklinik Ginekologi dan ruang Kemuning lantai 3 Obgyn RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Pada bab ini pula akan disajikan hasil-hasil pengolahan data yang dilengkapi dengan pembahasan yang didasarkan pada hasil perhitungan statistik dan penjelasan yang didasarkan pada teori-teori dukungan keluarga dan *illness perception*.

Hasil uji reliabilitas dukungan sosial pada pasien kanker serviks stadium awal dan menengah didapatkan hasil Cronbach's Alpha 0.595, terhadap 60 item pertanyaan.

Hasil uji reliabilitas *illness perception* pada pasien kanker serviks stadium awal dan menengah didapatkan hasil Cronbach's Alpha 0.685, terhadap 89 item pertanyaan.

Analisa dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS) untuk mendapatkan gambaran distribusi kategori dukungan keluarga dan *illness perception*, dan melakukan *analisis cossstabulation*.

Untuk variabel dukungan dibuat 2 kategori yaitu kategori tidak didukung dan didukung, sedangkan untuk variabel *illness perception*, dibuat 2 kategori yaitu negatif dan positif.

4.1 Hasil Penelitian dan Pengolahan Data

4.1.1 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan *Illness Perception*

4.1.1.1 Hasil Perhitungan

Hasil perhitungan dan pengolahan data yang diperoleh dari kuesioner responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hubungan Antara Antara Dukungan Keluarga Dengan *Illness Perception*

Spearman's rho	Dukungan	Correlation Sig. (2-tailed) N	1.000 40	0.41 0.715 40
	Illness	Correlation coefficient Sig. (2-tailed) N	0.41 0.715 40	1.000 40

4.1.1.2 Interpretasi Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan *Illness*

Perception

Dari hasil pengujian statistik, korelasi antara dukungan keluarga dengan *illness perception* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.715 yang

menandakan adanya hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan *illness perception*.

4.1.2 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Emosi Dengan *Illness Perception*

4.1.2.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.2

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Emosi Dengan *Illness Perception*

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Emosi Dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien Korelasi: 0.510	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Emosi Dengan <i>Illness Perception</i>

4.1.2.2 Interpretasi Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Emosi Dengan *Illness Perception*

Korelasi antara dukungan keluarga pada aspek dukungan emosi dengan *illness perception* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.510. Nilai koefisien korelasi 0.510 menurut tabel Guilford termasuk kedalam kriteria derajat korelasi sedang. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang cukup berarti antara dukungan keluarga pada aspek dukungan emosi dengan *illness perception*. Karena nilai koefisien korelasi positif, artinya jika dukungan keluarga pada aspek

dukungan emosi positif, maka *illness perception* pun akan semakin tinggi pula ataupun sebaliknya jika dukungan keluarga pada aspek dukungan emosi negatif, maka *illness perception* pun akan semakin menurun.

4.1.3 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Penghargaan Dengan *Illness Perception*

4.1.3.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.3

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Penghargaan Dengan *Illness Perception*

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Penghargaan Dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien Korelasi: 0.554	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Penghargaan Dengan <i>Illness Perception</i>

4.1.3.2 Interpretasi Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Penghargaan Dengan *Illness Perception*

Korelasi antara dukungan keluarga pada aspek dukungan penghargaan dengan *illness perception* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.554. Nilai koefisien korelasi 0.554 menurut tabel Guilford termasuk kedalam kriteria derajat korelasi sedang. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang cukup berarti antara dukungan keluarga pada aspek dukungan penghargaan dengan *illness perception*.

Karena nilai koefisien korelasi positif, artinya jika dukungan keluarga pada aspek dukungan penghargaan positif, maka *illness perception* pun akan semakin tinggi pula ataupun sebaliknya jika dukungan keluarga pada aspek dukungan penghargaan negatif, maka *illness perception* pun akan semakin menurun.

4.1.4 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Instrumental Dengan *Illness Perception*

4.1.4.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.4

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Instrumental Dengan *Illness Perception*

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Instrumental Dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien Korelasi: 0.731	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Instrumental Dengan <i>Illness Perception</i>

4.1.4.2 Interpretasi Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Instrumental Dengan *Illness Perception*

Korelasi antara dukungan keluarga pada aspek dukungan instrumental dengan *illness perception* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.731. Nilai koefisien korelasi 0.731 menurut tabel Guilford termasuk kedalam kriteria derajat korelasi kuat. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang kuat antara dukungan

keluarga pada aspek dukungan instrumental dengan *illness perception*. Karena nilai koefisien korelasi positif, artinya jika dukungan keluarga pada aspek dukungan instrumental positif, maka *illness perception* pun akan semakin tinggi pula ataupun sebaliknya jika dukungan keluarga pada aspek dukungan instrumental negatif, maka *illness perception* pun akan semakin menurun.

4.1.5 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Informasi Dengan *Illness Perception*

4.1.5.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.5

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Informasi Dengan *Illness Perception*

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Informasi Dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien Korelasi: 0.752	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Informasi Dengan <i>Illness Perception</i>

4.1.5.2 Interpretasi Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Informasi Dengan *Illness Perception*

Korelasi antara dukungan keluarga pada aspek dukungan informasi dengan *illness perception* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.752. Nilai koefisien korelasi 0.752 menurut tabel Guilford termasuk kedalam kriteria derajat

korelasi kuat. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang kuat antara dukungan keluarga pada aspek dukungan informasi dengan *illness perception*. Karena nilai koefisien korelasi positif, artinya jika dukungan keluarga pada aspek dukungan informasi positif, maka *illness perception* pun akan semakin tinggi pula ataupun sebaliknya jika dukungan keluarga pada aspek dukungan informasi negatif, maka *illness perception* pun akan semakin menurun.

4.1.6 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Jaringan Dengan *Illness Perception*

4.1.6.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.6

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Jaringan Dengan *Illness Perception*

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Jaringan Dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien Korelasi: 0.345	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Jaringan Dengan <i>Illness Perception</i>

4.1.6.2 Interpretasi Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Jaringan Dengan *Illness Perception*

Korelasi antara dukungan keluarga pada aspek dukungan jaringan dengan *illness perception* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.345. Nilai

koefisien korelasi 0.345 menurut tabel Guilford termasuk kedalam kriteria derajat korelasi rendah. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang rendah antara dukungan keluarga pada aspek dukungan jaringan dengan *illness perception*. Karena nilai koefisien korelasi positif, artinya jika dukungan keluarga pada aspek dukungan jaringan positif, maka *illness perception* pun akan semakin tinggi pula ataupun sebaliknya jika dukungan keluarga pada aspek dukungan jaringan negatif, maka *illness perception* pun akan semakin menurun.

Tabel 4.7

Ringkasan Tabel Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Antara Dukungan Keluarga Dengan *Illness Perception*

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Dukungan Keluarga dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien korelasi: 0.715	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan <i>Illness Perception</i>
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Emosi Dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien Korelasi: 0.510	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Emosi Dengan <i>Illness Perception</i>
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan	Koefisien Korelasi: 0.554	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada

Penghargaan Dengan <i>Illness Perception</i>		Aspek Dukungan Penghargaan Dengan <i>Illness Perception</i>
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Instrumental Dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien Korelasi: 0.731	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Instrumental Dengan <i>Illness Perception</i>
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Informasi Dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien Korelasi: 0.752	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Informasi Dengan <i>Illness Perception</i>
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Jaringan Dengan <i>Illness Perception</i>	Koefisien Korelasi: 0.345	Artinya, terdapat hubungan Antara Dukungan Keluarga Pada Aspek Dukungan Jaringan Dengan <i>Illness Perception</i>

4.2 Frekuensi dan Prosentase Antara Dukungan Keluarga Dengan *Illness Perception*

Tabel 4.8

kategori.dukungan

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
tdk didukung	23	57.5	57.5	57.5
Valid didukung	17	42.5	42.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh data bahwa terdapat 23 orang (57.5%) yang tidak didukung oleh keluarganya dan terdapat 17 orang (42.55%) yang didukung oleh keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang tidak didukung oleh keluarganya akan cenderung menunjukkan perilaku *illness perception* yang negatif terhadap penyakit kanker serviks yang dideritanya, yaitu menganggap bahwa penyakitnya tidak akan sembuh dan merupakan penyakit yang sangat berat.

Tabel 4.9

kategori.illnes

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
negatif	25	62.5	62.5	62.5
Valid positif	15	37.5	37.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh data bahwa terdapat 25 orang (62.5%) yang memiliki *illness perception* negatif dan terdapat 15 orang (37.5%) yang memiliki *illness perception* positif. Hal ini menunjukkan bahwa pasien menganggap penyakit kanker serviks yang diderita merupakan penyakit berat dan tidak dapat sembuh, cenderung tidak memiliki dukungan keluarga yang tinggi.

Tabel 4.10

kategori.dukungan * kategori.illnes Crosstabulation

Count		kategori.illnes		Total
		negatif	positif	
kategori.dukungan	tdk mendukung	18	5	23
n	Mendukung	7	10	17
Total		25	15	40

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh data bahwa terdapat 10 orang yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi dengan *illness perception* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pasien menganggap bahwa keluarga cukup mendukung pasien selama pasien sakit serta pasien dapat memaknai bahwa penyakit yang dideritanya akan tidak begitu parah melihat kemungkinan sembuh sebesar 70%-90%.

4.3 Biodata berdasarkan Karakteristik

Hasil penelitian biodata pasien kanker serviks berdasarkan karakteristik dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11

Distribusi Frekuensi Biodata berdasarkan Karakteristik

No.	Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
1	Umur Ibu:		
	Kurang dari 20 tahun	0	0
	21-35 tahun	1	2.5
	Lebih dari 35 tahun	39	97.5
	Jumlah	40	100
2	Pendidikan Ibu:		
	Tamat SD,SLTP	33	82.5
	Tamat SLTA	6	15
	Tamat Perguruan Tinggi	1	2.5
	Jumlah	40	100
3	Pendidikan Bapak:		
	Tamat SD,SLTP	33	82.5
	Tamat SLTA	6	15
	Tamat Perguruan Tinggi	1	2.5
	Jumlah	40	100
4	Pekerjaan Ibu		
	Tidak bekerja	33	82.5
	Buruh harian lepas	3	7.5
	Karyawan swasta	2	5.0
	Wiraswasta	2	5.0
	Jumlah	40	100
5	Pekerjaan Bapak:		
	Tidak bekerja	21	52.5
	Buruh harian lepas	11	27.5
	Karyawan swasta	2	5.0
	Wiraswasta	6	15.0

	Jumlah	40	100
6	Penghasilan:		
	< Rp. 1.500.000,00	32	80.0
	Rp. 1.500.000,00 - Rp. 2.500.000,00	5	12.5
	Rp. 2.500.000,00 - Rp. 3.500.000,00	3	7.5
	Jumlah	40	100
7	Jumlah anak:		
	Grande multipara(>5)	13	32.5
	Multipara (>=2)	27	67.5
	Jumlah	40	100

Jika dilihat dari tabel 4.9 diatas pada saat penelitian, bahwa ada tidak ada penderita kanker serviks berusia kurang dari 20 tahun, ada 1 (2.5%) berusia 21-35 tahun, dan ada 39 (97.5%) berusia lebih dari 35 tahun.

Berdasarkan karakteristik Pendidikan Ibu, dan Pendidikan Bapak didapatkan hasil yang sama yaitu ada 33 (82.5) berpendidikan tamat SD,SLTP, sedangkan yang berpendidikan tamat SLTA sebanyak 6 (15%) dan yang berpendidikan tamat perguruan tinggi 1 (2.5%).

Berdasarkan karakteristik Pekerjaan Ibu, ada 33 (82.5%) tidak bekerja, 3 (7.5) buruh harian lepas, 2 (5.0%) karyawan swasta, dan 2 (5.0) wiraswasta.

Berdasarkan karakteristik Pekerjaan Bapak, ada 21 (52.5%) tidak bekerja, 11 (27.5) buruh harian lepas, 2 (5.0%) karyawan swasta, dan 6 (15.0) wiraswasta.

Berdasarkan karakteristik Penghasilan, ada 32 (82.0%) mempunyai penghasilan < Rp. 1.500.000,00, ada 5 (12.5%) mempunyai penghasilan Rp. 1.500.000,00 - Rp. 2.500.000,00, dan ada 3 (7.5%) mempunyai penghasilan Rp. 2.500.000,00 - Rp. 3.500.000,00.

Berdasarkan karakteristik Jumlah anak, ada 13 (32.5%) mempunyai anak lebih dari 5, dan ada 27 (67.5) yang mempunyai anak lebih dari 1.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Korelasi Antara Dukungan Keluarga Dengan *Illness Perception* Pada Pasien Kanker Serviks Stadium Awal dan Menengah di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

Sampai saat ini kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan perempuan di Indonesia, mengingat angka kejadian dan angka kematiannya yang tinggi. Keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita.

Adanya anggapan dimasyarakat penyakit yang tergolong berat diantaranya adalah kanker, berdampak pada perlunya kesiapan bukan hanya dari pasien yang menderita kanker serviks, tetapi juga keluarga sebagai unit yang terdekat dengan pasien harus mampu memberikan dukungan bukan hanya dari segi fisik atau material tetapi juga dari segi non material seperti memberikan dukungan kerah yang lebih baik, sehingga pasien dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik dan produktif.

Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, hal ini menyatakan bahwa H_a diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat sebesar 0.715 antara dukungan keluarga dengan *illness perception* pada

pasien kanker serviks stadium awal dan menengah di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

Ini dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga memiliki arti yang cukup berarti bagi *illness perception* pasien kanker serviks dalam memaknai penyakit yang dideritanya. Tingkat korelasi positif antara dukungan keluarga dengan *illness perception* menunjukkan bahwa pasien kanker serviks stadium awal dan menengah memiliki dukungan keluarga yang kurang sehingga menyebabkan pemaksanaan terhadap penyakit (*illness perception*) pasien kanker serviks menjadi negatif (menganggap penyakitnya adalah penyakit yang sangat berat dan tidak bisa disembuhkan)

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan dukungan keluarga adalah adanya dukungan dari keluarga seperti suami, anak dan orang tua dalam memberikan dukungan kepada pasien dalam bentuk dukungan emosional, dukungan nyata, dukungan informasional dan dukungan jaringan kepada pasien kanker serviks stadium awal dan menengah. Penelitian ini membagi dukungan keluarga kedalam dua kategori, yaitu tidak didukung (rendah) dan didukung (tinggi). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 23 orang (57.5%) yang tidak didukung oleh keluarganya. Dukungan yang tidak didapatkan dari keluarga menyebabkan mereka memiliki pemaknaan yang buruk terhadap penyakit kanker yang mereka derita, dalam hal ini berkaitan dengan *illness perception*.

Illness perception merupakan konsep yang terdiri dari berbagai konstruk multidimensional dan pengalaman (meliputi afeksi, kognisi dan perilaku). Ketika pasien didiagnosa menderita penyakit kanker serviks, maka dirinya berusaha

menerima kenyataan bahwa ia terkena penyakit tersebut, mungkin pada awalnya tidak percaya, ragu, takut, marah, mungkin membayangkan jika atau seandainya tidak sakit atau seandainya sakit itu benar-benar ada didalam tubuhnya, mungkin juga dia menarik diri dari lingkungan baik keluarga maupun sosial. Dari hasil penelitian, terdapat 25 pasien (62.5%) yang menganggap penyakitnya sangatlah berat dan tidak dapat disembuhkan atau dalam penelitian ini disebut sebagai *illness perception* negatif. Mereka memiliki anggapan bahwa penyakit kanker akan berakhir dengan kesakitan, kecacatan bahkan kematian.

Hasil ini didukung oleh informasi dan keterangan yang diberikan pasien bahwa pasien mengatakan bahwa penyakit yang dideritanya sangat berat, pasien merasa kaget dan tidak percaya saat pertama kali didiagnosa menderita kanker serviks, kemoterapi yang dilakukan pun berdampak pada menurunnya fisik mereka seperti badan yang menjadi kaku sementara waktu dan rambut yang menjadi rontok, sehingga menyebabkan mereka memaknai bahwa kemoterapi merupakan sesuatu yang membuat mereka menderita. Pasien mengatakan bahwa penyakit kanker serviks ini tidak akan sembuh dan jika sembuh pun memerlukan waktu yang cukup lama serta akan menelan biaya yang sangat mahal. Hanya sedikit teman-teman dari pasien yang memberikan bantuan, nasihat dan saran kepada pasien, karena teman-teman pasien menganggap bahwa penyakit kanker serviks adalah penyakit yang berbahaya sehingga mereka enggan memberikan bantuan kepada pasien. Keluarga jarang menanyakan kondisi kesehatan pasien, hal tersebut membuat pasien merasa sudah tidak diperhatikan lagi oleh keluarga. Suami pasien menjadi berubah sikapnya setelah mengetahui bahwa istrinya

menderita kanker serviks. Suami mereka menjadi kurang perhatian dan enggan melakukan hubungan intim dikarenakan takut dengan penyakit kanker serviks tersebut.

4.4.2 Korelasi Antara Aspek-Aspek Dukungan Keluarga Dengan *Illness Perception*

Dukungan pada pasien kanker serviks ini berbentuk ekspresi empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang yang bersangkutan, dilibatkan dalam berbagai kegiatan disesuaikan dengan kondisi pasien pada saat itu, sehingga pasien menjadi nyaman dan merasa aman dalam situasi penuh tekanan, meyakinkan bahwa ia diperhatikan, didukung, menjadi bagian dan dicintai.

Secara keseluruhan terdapat hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan *illness perception*, namun jika melihat hubungan antara aspek-aspek dukungan sosial dengan *illness perception* terdapat perbedaan hubungan yang variatif. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, aspek yang paling tinggi koerlasinya sampai yang paling rendah ialah aspek dukungan informasi (0.752), dukungan instrumental (0.731), dukungan penghargaan (0.554), dukungan emosi (0.510), dan dukungan jaringan (0,345). Akan dijelaskan mengenai aspek dukungan keluarga yang paling tinggi dan paling rendah korelasinya dengan *llness perception*.

Aspek dukungan informasi (0.752) dengan *illness perception* memiliki tingkat korelasi paling tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Hal ini berarti dukungan informasi menunjukkan korelasi yang cukup berarti dengan

illness perception. Yang artinya bahwa aspek dukungan informasi sangat erat dengan keluarga dan pasien mengenai penyakit kanker yang dideritanya, dengan mengetahui banyak informasi mengenai kanker serviks, pasien dapat dengan mudah mengetahui cara mengantisipasi agar penyakit kanker tidak bertambah parah, keluarga juga kurang memberikan informasi kepada pasien dikarenakan keterbatasan pengetahuan dari keluarga dan pasien yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan fenomena yang terjadi keluarga kurang memberikan informasi mengenai penyakit kanker serviks yang diderita karena keterbatasan pengetahuan, keluarga kurang memberitahukan adanya pengobatan alternatif dan obat-obatan herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit kanker serviks dan keluarga juga kurang memberitahukan tempat pelayanan kesehatan lainnya yang dapat didatangi jika pasien merasa sakit.

Aspek dukungan instrumental (0.731) dengan *illness perception* memiliki tingkat korelasi paling tinggi kedua dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Hal ini berarti dukungan instrumental menunjukkan korelasi yang cukup berarti dengan *illness perception*. Yang artinya bahwa aspek dukungan instrumental sangat erat hubungannya dengan keluarga dan pasien mengenai penyakit kanker yang dideritanya, berarti aspek dukungan instrumental sangat berhubungan dengan keluarga dan pasien mengenai penyakit kanker yang dideritanya, jika keluarga tidak memberikan bantuan jasa atau materi kepada pasien, maka semakin pasien memaknai bahwa penyakit kanker yang pasien derita adalah penyakit yang menyebabkan pengeluaran keuangan keluarga yang menjadi semakin besar dari biasanya karena digunakan untuk biaya berobat dan jika tidak ada uang untuk

berobat pun pasien akan menjadi sakit. Berdasarkan fenomena, keluarga pasien hanya memberikan rekomendasi rumah sakit kepada pasien tanpa memberikan bantuan secara finansial dengan alasan biaya pengobatan kanker serviks sangatlah mahal, apalagi jika proses perawatan dilakukan setiap hari atau jika pasien diharuskan dokter untuk rawat inap dirumah sakit. Dukungan jaringan (0,345) dengan *illness perception* memiliki tingkat korelasi paling rendah dibandingkan dengan aspek-aspek dukungan keluarga lainnya. Hal ini berarti aspek dukungan jaringan menunjukkan korelasi yang rendah dengan *illness perception*. Aspek ini memiliki korelasi dengan *illness perception* namun korelasi tersebut memiliki keberartian yang rendah, artinya terdapat banyak faktor lainnya yang ikut berperan terhadap korelasi antara dukungan keluarga pada aspek dukungan jaringan dengan *illness perception*. Berdasarkan fenomena yang terjadi keluarga kurang mengajak pasien untuk berbagi kisah dengan pasien kanker lainnya, keluarga juga tidak mengajak pasien untuk berkunjung ke komunitas kanker untuk bertukar informasi mengenai kanker serviks. Selama pasien mengalami sakit, keluarga jarang meluangkan waktunya untuk berbagi cerita agar pasien merasa tenang.

Efek samping pemberian *chemotherapy* bisa berdampak pada semua sistem tubuh, terutama mual, dengan dukungan emosi diharapkan pasien bisa kuat dengan kondisi yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang menentukan penerimaan dukungan sosial pada individu (Broadhead et al, dalam Sarafino, 1994): keadaan penerima dukungan, keadaan pemberi dukungan, kondisi lingkungan sosial. Selain itu menurut Moss dan Scahaefer (1984), *illness*

perception dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor demografi dan faktor pribadi, faktor fisik; faktor sosial, dan *Illness-related factor*. Interaksi antara pasien dengan keluarga sangat menjadi penentu pemaknaan penyakit dari seseorang, jika dukungan yang didapatkan dari keluarnya tinggi, maka *Illness perception*nya akan positif. Dalam Al-Qur'an pun jelas dikatakan dalam surat Ash-Shu'ara: 80 "*dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku,*" dan dalam surat Sad: 34 "*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat*", bahwa individu ketika menderita sakit, harus selalu sabar dan pasrah serta banyak berdoa kepada Allah Swt. karena sakit yang Allah berikan sebagai penggugur dosa.

4.4.3 Deskripsi Karakteristik Pasien Kanker Serviks

Kanker serviks biasanya menyerang wanita dengan usia yang produktif, yaitu berusia 35-55 tahun. Usia wanita yang baik untuk mengandung dan melahirkan yaitu dalam rentang usia 20-35 tahun. Maka usia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun rentan terhadap terkena kanker serviks. Usia merupakan faktor ilmiah pencetus kanker serviks, yaitu faktor-faktor yang secara alami terjadi pada seseorang dan tidak berdaya untuk mencegahnya.

Semakin muda seorang perempuan melakukan hubungan seksual, semakin besar risikonya untuk terkena kanker serviks, karena zona transformasi yang merupakan area yang seringkali menjadi tempat asal perubahan sel kanker. Zona

transformasi sangat nyata dan aktif saat pubertas sehingga lebih rentan terhadap kemungkinan karsinogen. (Andrews,2009).

Menurut Notoatmodjo (2003), mengatakan pendidikan dapat membawa wawasan pengetahuan seseorang. Secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pemberian latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sehingga, sebagaimana dengan teori Notoatmodjo, jelas bahwa semakin tinggi pendidikan akan membuat wawasan pengetahuan seseorang akan semakin bertambah luas.

Jenjang pendidikan menurut Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenjang pendidikan formal terdiri atas: Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah, merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Hurlock (2004) mengatakan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja dapat memperoleh kepuasan yang jauh lebih sesuai dengan pekerjaan yang dipilih, dibanding dengan mereka yang kurang mempunyai pengalaman kerja, atau bahkan yang belum pernah kerja. Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa pekerjaan merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan nilai rupiah dan dapat memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan berpengaruh langsung terhadap penghasilan keluarga. Penghasilan keluarga tidak secara langsung merubah pengetahuan, tetapi berkaitan dengan fasilitas-fasilitas sumber informasi kesehatan akan sulit dijangkau.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, penghasilan dapat dikategorikan kedalam beberapa golongan, diantaranya:

1. Golongan penghasilan sangat tinggi adalah jika penghasilan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00
2. Golongan penghasilan tinggi adalah jika penghasilan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 – Rp. 3.500.000,00
3. Golongan penghasilan sedang adalah jika penghasilan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000,00 – Rp. 2.500.000,00
4. Golongan penghasilan rendah adalah jika penghasilan rata-rata dibawah Rp. 1.500.000,00

Menurut Notoatmodjo (2003), penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Bila penghasilan cukup besar maka dia akan mampu memberi fasilitas-fasilitas sumber informasi. Sehingga dengan penghasilan keluarga yang hanya mencukupi kebutuhan sandang dan pangan,

maka untuk mendapatkan sumber informasi melalui media: televisi, radio, koran dan internet akan berkurang. Maka dengan kurangnya mendapatkan sumber informasi menyebabkan pengetahuan yang diperoleh oleh pasien kanker serviks berkurang.

Dampak dari pekerjaan adalah menghasilkan nilai rupiah, sehingga bisa menambah daya beli untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak menutup kemungkinan karena rendahnya daya beli, memungkinkan keluarga tersebut jarang atau tidak pernah mengonsumsi buah-buahan.

Menurut Sastrosudarmo (2011), ada beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa defisiensi vitamin C dan E dapat meningkatkan risiko terjadinya displasia ringan dan sedang, serta mungkin juga meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks pada wanita yang makanannya rendah beta karoten dan retinol (vitamin A). Selain berperan mengurangi berbagai pencemaran udara perkotaan, vitamin ini mampu mengeliminir radikal bebas dalam tubuh, sehingga risiko untuk menderita kanker dapat dihindari atau dikurangi.

Menurut Notoatmodjo (2003) sosial budaya merupakan kebudayaan setempat dan kebiasaan di dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Persepsi bahwa melahirkan di usia muda adalah bukan permasalahan memungkinkan menjadi penyebab membuat pengetahuan pasien kanker serviks kurang. Persepsi bahwa banyak anak dapat membawa keuntungan memungkinkan menjadi penyebab pasien kanker serviks memilih untuk mempunyai banyak anak. Tetapi dengan persepsi seperti itu tidak membuat pengetahuan mengenai faktor risiko kanker serviks bertambah.